

PERAN MASYARAKAT ADAT BATUI DALAM MELESTARIKAN TRADISI MOMBOWA TUMPE SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGGAI

(The Role Of Batui Indigenous People In Preserving The Mombowa Tumpe Tradition As A Cultural Heritage Of Banggai)

FALIMU^{1*)} DAN KARMILA P LAMADANG ²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Jl KH Ahmad Dahlan Kecamatan Luwuk, Banggai, Indonesia 94711

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Jl KH Ahmad Dahlan Kecamatan Luwuk, Banggai, Indonesia 94711

Email corespondensi: falimuimu77@gmail.com

ABSTRACT

The Mombowa Tumpe tradition is one of the cultural heritages originating from the Batui indigenous community in Banggai Regency, Central Sulawesi. This tradition is manifested in the procession of delivering maleo bird eggs as a symbol of respect to the king in the Banggai Kingdom, Banggai Laut Regency, which reflects noble values such as obedience, solidarity, and intercultural communication. This research aims to examine the role of Batui indigenous people in preserving the mombowa tumpe tradition as a cultural heritage of Banggai. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that Batui indigenous people have a central role as inheritors of traditional values, ritual implementers, and agents of cultural transmission to the younger generation. In the preservation process, the community does not only rely on customary structures but also begins to utilize digital space and cultural events such as the Tumpe festival to expand the reach of socialization of this tradition. This research confirms the importance of community support, including the government and educational institutions, in strengthening the sustainability of Mombowa Tumpe as a cultural identity of the Banggai people.

Keywords: *Indigenous People, Mombowa Tumpe, Role, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Tradisi Mombowa Tumpe merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari masyarakat adat Batui di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Tradisi ini diwujudkan dalam prosesi pengantaran telur burung maleo sebagai simbol penghormatan kepada Raja di Kerajaan Banggai, Kabupaten Banggai Laut yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti ketaatan, solidaritas, dan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masyarakat adat Batui dalam melestarikan tradisi mombowa tumpe sebagai warisan budaya Banggai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Batui memiliki peran sentral sebagai pewaris nilai-nilai tradisi, pelaksana ritual, sekaligus agen transmisi budaya kepada generasi muda. Dalam proses pelestarian, masyarakat tidak hanya mengandalkan struktur adat, tetapi juga mulai memanfaatkan ruang digital dan event budaya seperti festival Tumpe untuk memperluas jangkauan sosialisasi tradisi ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan masyarakat termasuk pemerintah dan lembaga Pendidikan dalam memperkuat keberlanjutan Mombowa Tumpe sebagai identitas kultural masyarakat Banggai.

Kata kunci: *Masyarakat Adat, Mombowa Tumpe, Peran, Pelestarian Budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, termasuk tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah tradisi Mombowa Tumpe yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat adat Batui, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Mombowa Tumpe merupakan ritual adat tahunan yang berkaitan dengan pengiriman telur burung maleo (*Macrocephalon maleo*) dari wilayah Batui Kabupaten Banggai ke Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut sebagai simbol hubungan sejarah dan budaya antara kedua wilayah. Tradisi Mombowa Tumpe tidak hanya sarat makna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kekerabatan, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian ekosistem lokal.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009), budaya adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tradisi Mombowa Tumpe termasuk dalam hasil karya budaya yang tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi juga melalui pelibatan aktif masyarakat adat dalam

setiap tahapan pelaksanaannya. Peran masyarakat adat Batui menjadi sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi tersebut, baik sebagai pelaku budaya maupun sebagai penjaga nilai-nilai lokal yang mendasarinya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh (Hobsbawm & Ranger, 2012) dalam konsep *invented traditions*, menekankan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dibentuk dan dipertahankan untuk memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Tradisi Mombowa Tumpe, meskipun telah mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman, tetap dipertahankan oleh masyarakat adat Batui sebagai simbol identitas kultural dan hubungan historis mereka dengan Kerajaan Banggai.

Lebih lanjut, menurut (Shils, 1981) dalam (Soekanto, 2012), tradisi memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan sosial dalam masyarakat, di mana peran perangkat adat menjadi kunci dalam pelestariannya. Dalam hal ini, masyarakat adat Batui tidak hanya bertindak sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai dan norma melalui praktik adat seperti Mombowa Tumpe. masyarakat adat memegang peranan dalam mengorganisasi, mengajarkan, dan mewariskan tradisi ini kepada generasi muda, baik melalui jalur informal keluarga maupun dalam forum adat yang bersifat kolektif. Dalam konteks antropologi budaya, (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga menjadi aset penting dalam pengembangan wisata budaya di wilayah Kabupaten Banggai. Masyarakat adat Batui memainkan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi Mombowa Tumpe melalui pelibatan aktif dalam pelaksanaan upacara melalui pewarisan nilai, dan penyesuaian tradisi dengan konteks kekinian. Tradisi Mombowa Tumpe tidak sekadar simbol masa lalu, tetapi juga menjadi ruang negosiasi budaya antara nilai tradisional dan dinamika modern.

Masyarakat adat Batui, sebagai pemilik dan pelaku tradisi, berfungsi sebagai agen pelestari nilai-nilai lokal melalui berbagai bentuk praktik sosial dan ritual adat. Dalam konteks Mombowa Tumpe, keterlibatan masyarakat adat Batui menjadi kunci dalam menjaga makna dan keberlangsungan tradisi tersebut, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), maupun praksis (pelaksanaan). Peran masyarakat adat Batui menjadi semakin strategis dimana tidak hanya menjaga bentuk dan makna tradisi, tetapi juga melakukan berbagai adaptasi agar Mombowa Tumpe tetap relevan dengan generasi muda. Misalnya, mereka melibatkan pelajar dan komunitas pemuda dalam proses pelatihan budaya, mendokumentasikan prosesi Tumpe melalui media digital, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku pariwisata.

Era modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai generasi muda, tradisi seperti Mombowa Tumpe menghadapi tantangan serius. (Geertz, 1973) mengingatkan bahwa budaya sebagai sistem simbol memerlukan ruang dan mekanisme pelestarian agar tidak kehilangan makna. Tanpa adanya peran aktif dari komunitas adat, tradisi budaya lokal berisiko tergerus oleh homogenisasi budaya global yang seringkali tidak berpihak pada identitas lokal. Pelestarian tradisi Mombowa Tumpe kini tidak bisa lagi bersandar semata pada romantisme masa lalu. Ia harus dihidupkan dalam narasi masa kini: menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah, masuk ke dalam paket wisata budaya yang etis dan edukatif, hingga dikampanyekan melalui media sosial sebagai konten budaya yang mengedukasi. Dalam hal ini, masyarakat adat Batui menjadi aktor utama sekaligus penjaga otentisitas agar Mombowa Tumpe tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan tetap menjadi “tuntunan” budaya. Sebagaimana (Lamadang & Supriatna, 2022) mengidentifikasi bahwa ritual Mombowa Tumpe mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kepatuhan, cinta kasih, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tercermin dalam prosesi pengantaran telur burung maleo oleh masyarakat adat Batui kepada Kerajaan Banggai, yang memperkuat hubungan antarwilayah dan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karakter di sekolah dasar. Sementara (Falimu, 2022) melihat dari aspek komunikasi antarbudaya dalam pelaksanaan upacara Mombowa Tumpe. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengiriman telur maleo melibatkan nilai-nilai tanggung jawab, rasa syukur, kebersamaan, dan budaya musyawarah. Ritual ini menjadi media komunikasi simbolik antara masyarakat Batui dan Banggai Laut, memperkuat hubungan budaya melalui pertukaran simbolik dalam prosesi adat. (Falimu et al., 2023)

Menurut (Falimu, Lamadang, 2022) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial diaktualisasikan dalam pelaksanaan upacara Mombowa Tumpe berfungsi sebagai standar perilaku dan panduan hidup masyarakat, memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya komunitas adat Batui. Falimu mengungkapkan bahwa upacara Mombowa Tumpe merupakan proses komunikasi simbolik yang unik. Telur burung maleo digunakan sebagai simbol dalam interaksi sosial, menciptakan makna komunikasi melalui interaksi simbolik antara individu yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat ini. (Falimu, Sandewa et al., 2024).

Meski demikian, tantangan dan ancaman komersialisasi, pengabaian nilai sakral, dan rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi persoalan yang harus dihadapi dengan bijak. Karenanya, diperlukan ruang-ruang dialog antar generasi, forum kolaborasi antara komunitas adat dan pemerintah, serta pendekatan kreatif agar Mombowa Tumpe dapat terus berkembang tanpa kehilangan maknanya.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal seperti Mombowa Tumpe menghadapi berbagai tantangan, mulai dari menurunnya minat generasi muda, tekanan ekonomi, hingga perubahan pola hidup masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia, dan jika sistem ini tidak dipertahankan, maka makna yang mendasari praktik budaya pun akan terkikis.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, keberadaan tradisi lokal kian menghadapi ujian. Banyak nilai-nilai budaya yang dulunya hidup dan menyatu dengan keseharian masyarakat, kini mulai terlupakan. Namun, tidak demikian halnya dengan masyarakat adat Batui di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Mereka terus memainkan peran

penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Mombowa Tumpe, sebagai upacara adat tahunan yang sarat makna, sebagai simbol hubungan historis dengan Kerajaan Banggai. Tradisi Mombowa Tumpe bukan sekadar seremoni. Ia adalah jejak sejarah, ekspresi identitas, dan bentuk kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini melibatkan pengiriman telur burung maleo, burung endemik yang dilindungi dari wilayah Batui ke wilayah bekas pusat kekuasaan Kerajaan Banggai adalah ritual yang tidak hanya menyatukan sejarah dan alam, tetapi juga merekatkan solidaritas sosial antarwilayah.

Melihat pentingnya tradisi Mombowa Tumpe sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Banggai, serta sentralnya peran masyarakat adat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masyarakat adat Batui dalam pelestarian tradisi Tumpe, baik dalam kerangka pelestarian budaya, pewarisan nilai, maupun pengembangan potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perlindungan dan revitalisasi budaya lokal, sekaligus memperkuat posisi masyarakat adat sebagai subjek utama dalam dinamika pelestarian warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, pada tanggal 2 Desember 2024 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian mencakup masyarakat adat, pemerintah Kecamatan Batui, serta pengunjung acara Mombowa Tumpe. Data yang digunakan merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat adat setempat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode utama berupa observasi. Observasi dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan dan membandingkan permasalahan yang telah diidentifikasi dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan, sehingga dapat merumuskan pertanyaan penelitian secara lebih spesifik dan menyusun strategi pengambilan data yang paling relevan dan tepat (Fatchan, 2011).

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan wawancara terstruktur. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian serta pedoman wawancara (*interview guideline*) sebagai acuan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber jurnal, serta metode wawancara dan observasi. Data yang diperoleh merupakan hasil dari ketiga metode tersebut. Setelah proses pengumpulan dan pencatatan data, peneliti melakukan analisis data secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Batui memainkan peran sentral dalam pelestarian tradisi *Mombowa Tumpe*, yang merupakan salah satu warisan budaya Banggai. Tradisi ini bukan hanya dimaknai sebagai seremonial simbolik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai historis, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat.

1. Peran sebagai Penjaga Nilai Tradisi

Masyarakat adat Batui, khususnya para tetua adat dan tokoh masyarakat, berperan aktif sebagai penjaga nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Mombowa Tumpe. Masyarakat adat dapat menjelaskan asal usul tradisi mombowa tumpe kepada generasi muda, mengajarkan makna simbolik dari setiap tahapan ritual, dan memastikan pelaksanaan upacara mengikuti kaidah adat yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pewarisan ini umumnya dilakukan secara lisan melalui forum adat.

Dalam wawancara dengan tokoh Adat Batui bapak Djam'an, bahwa masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian makna dan tata cara pelaksanaan tradisi Mombowa Tumpe. Lanjut Djam'an nilai-nilai tradisi harus dijaga agar tidak sekadar menjadi tontonan budaya semata. Mombowa Tumpe adalah amanah adat harus dijaga agar setiap langkah dalam pelaksanaan ritual mengikuti pesan leluhur, mulai dari waktu pelaksanaan pengumpulan telur, hingga doa adat yang dibacakan. Masyarakat adat memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi warisan mombowa tumpe dari distorsi budaya yang dapat mereduksi nilai spiritual dan sosialnya.

Proses Mombowa Tumpe dari tahap awal hingga prosesi penyerahan telur burung maleo kepada raja di Kerajaan Banggai diserahkan melalui pidato pelepasan mombowa tumpe oleh ketua adat melalui acara adat. Penanaman nilai dan identitas budaya, menjadi bentuk edukasi informal yang efektif di tengah keterbatasan pendidikan formal mengenai budaya lokal

2. Keterlibatan dalam Pelaksanaan Ritual

Dalam setiap pelaksanaan tradisi Mombowa Tumpe, masyarakat adat Batui tidak hanya bertindak sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pengatur dan penyelenggara utama. Keterlibatan masyarakat adat mencakup persiapan perlengkapan adat, penetapan waktu ritual berdasarkan kalender adat, hingga pengaturan tata cara pelaksanaan. Masyarakat adat juga bekerja sama dengan pihak pemerintah untuk memastikan ritual ini berjalan dengan khidmat dan sesuai tradisi.

Pelaksanaan ritual Mombowa Tumpe di Kecamatan Batui terlihat bahwa seluruh lapisan masyarakat adat, pemuda, hingga orang tua memiliki peran masing-masing dalam mempersiapkan jalannya ritual. Proses ini dilakukan secara kolektif, penuh semangat gotong royong, dan dipimpin langsung oleh ketua adat, yang memberi aba-aba mengenai tahapan kegiatan Mombowa Tumpe dari Batui menuju Kerajaan Banggai. Mombowa Tumpe menjadi wadah konsolidasi sosial dan solidaritas antar warga.

Keterlibatan pemerintah dalam menjaga kelangsungan tradisi Mombowa Tumpe sebagai warisan budaya. Ini dilakukan melalui dokumentasi, dan pendanaan kegiatan adat. Pemerintah menetapkan kebijakan dan peraturan yang melindungi keberlangsungan pelaksanaan upacara adat, termasuk mendaftarkan Mombowa Tumpe sebagai warisan budaya nasional agar terlindungi dari kepunahan atau komersialisasi berlebihan.

3. Upaya Pelestarian melalui Pendidikan Budaya

Upaya pelestarian juga dilakukan melalui pendekatan edukatif, seperti pengenalan tradisi Mombowa Tumpe dalam kegiatan sekolah, sanggar budaya, dan festival lokal. Beberapa tokoh adat Batui berinisiatif menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi budaya lokal dalam pembelajaran muatan lokal. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah sejak dini. Guru secara aktif mengintegrasikan muatan lokal budaya Mombowa Tumpe ke dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik yang mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS dengan nilai-nilai lokal.

Masyarakat adat Batui juga bekerja sama dengan pemuda lokal, sebagai wadah pembelajaran budaya secara informal dan pelatihan tarian adat, permainan tradisional, dan pengenalan narasi sejarah Mombowa Tumpe. Masyarakat adat juga memanfaatkan platform digital seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarkan pengetahuan mengenai Mombowa Tumpe. Mereka membuat konten dokumentasi ritual, wawancara dengan tokoh adat, dan video edukatif yang ditujukan bagi generasi muda Banggai yang tinggal di luar daerah.

4. Adaptasi terhadap Perkembangan Zaman

Masyarakat adat Batui menunjukkan fleksibilitas dalam melestarikan Mombowa Tumpe di tengah perubahan zaman. Dokumentasi tradisi dilakukan melalui media digital dan publikasi lokal. Pelibatan pemuda dan pemudi dalam kegiatan budaya didorong sebagai strategi regenerasi. Adaptasi ini dilakukan tanpa menghilangkan makna sakral dan nilai-nilai utama dalam ritual mombowa tumpe.

Masyarakat adat Batui, terutama generasi muda, telah melakukan dokumentasi digital atas rangkaian kegiatan Mombowa Tumpe melalui Video prosesi adat, wawancara dengan tetua adat, serta penjelasan simbol-simbol budaya diunggah ke media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Konten tersebut dilengkapi dengan narasi sejarah, makna simbolis, dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia agar dapat menjangkau publik yang lebih luas. Pemerintah bekerja sama dengan tokoh adat, pemangku kepentingan budaya, dan masyarakat setempat untuk menjaga keaslian dan kelangsungan prosesi Mombowa Tumpe sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

Masyarakat adat merupakan aktor utama dalam pelestarian budaya tradisional seperti Mombowa Tumpe, sebuah upacara adat masyarakat Batui yang sarat akan nilai sejarah, simbolisme, dan spiritualitas. Masyarakat adat dilihat sebagai pemilik otentik tradisi, bukan sekadar pelaksana teknis. Kearifan lokal mereka dalam menjaga prosesi dan simbolisme Mombowa Tumpe perlu dilestarikan.

Pendekatan multidimensional menunjukkan bahwa peran masyarakat adat dalam pelestarian budaya tidak bisa dipisahkan dari dinamika pembangunan berkelanjutan. Pengakuan atas fungsi sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lingkungan dari Mombowa Tumpe memperkuat posisi masyarakat adat sebagai penjaga warisan bangsa sekaligus mitra dalam pembangunan daerah. Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi bagian nyata melalui agenda pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Masyarakat Adat Batui memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam melestarikan tradisi Mombowa Tumpe, sebagai sebuah warisan budaya yang tidak hanya mengandung nilai-nilai historis, tetapi juga spiritual, sosial, dan ekologis. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi tumpe yang dimulai dari persiapan, prosesi pengantaran telur maleo, hingga penerimaan dan penghormatan adat masyarakat Batui membuktikan komitmennya dalam menjaga kesinambungan adat istiadat leluhur.

SIMPULAN

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini antara lain modernisasi, pergeseran nilai generasi muda, serta minimnya dukungan kebijakan budaya yang berpihak pada komunitas adat. Meski demikian, masyarakat adat Batui merespons tantangan ini dengan memperkuat solidaritas komunitas dan mendorong pengakuan formal dari pemerintah daerah terhadap Mombowa Tumpe sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Falimu, Lamadang, K. P. (2022). *Actualization of Social Values in The Implementation of The Mombowa Tumpe Ceremony in The Batui Indigenous Communities , Banggai District* (Vol. 2022). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0>
- Falimu, Sandewa, F., Nursin, E., Karinda, K., & Sabirila, L. (2024). *Symbolic Communication Patterns in the Implementation of the Mombowa Tumpe Traditional Ceremony in Banggai Regency*. 48(1), 2578–2586.

- Falimu. (2022). Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pelaksanaan Upacara Momboa Tumpe Dalam Proses Pengiriman Telur Burung Maleo. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 184–195. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.880>
- Falimu, F., Lamadang, K., Lita, W., Limei, S., Catherine, S., Dylan, M., & Alon, F. (2023). Digital Communication in Moving Community Culture Through Social Change. *Journal International Dakwah and Communication*, 3, 97–107. <https://doi.org/10.55849/jidc.v3i2.195>
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi*. Tesis dan Disertasi, Penerbit Jenggala Pustaka Utama, Surabaya.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures New York. NY: *Basic Books*.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge university press.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Lamadang, K. P., & Supriatna, M. (2022). Value of education in Malabot Tumpe in Batui indigenous people of Banggai Regency. *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 10–13.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.